

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh kaya akan budaya dan adat-istiadat. Beragam adat istiadat diwarisi turun-menurun dari nenek moyang ke anak-cucu. Meski zaman telah maju dan adat istiadat mulai luntur di kalangan tertentu, tapi masih ada juga kalangan yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat. Adat istiadat tersebut telah mendarah daging dalam masyarakat Aceh dan mengatur setiap sendi kehidupan, mulai dari kandungan hingga meninggal.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh menggunakan ajaran-ajaran Islam selaku pedoman yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh, karena dapat mensejahterakan diri baik duniawi maupun ukhrawi. Pada masa kesultanan Aceh, Sultan Aceh yang berkuasa selalu membentengi ajaran-ajaran Islam dengan adat Aceh sehingga dapat berjalan dengan baik dan mudah. Pemimpin Aceh dahulu menghormati ulama-ulama karena merekalah yang mengendalikan sebagian adat dan hukum dalam wilayahnya masing-masing. Sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat generasi sekarang para ulama tidak lagi terdengar fatwa-fatwanya, para tokoh adat dan pengurus kelembagaan adat sudah kurang melaksanakan adat (praktek adat).

Bila diperhatikan dalam kehidupan masyarakat Aceh sekarang ini, pelaksanaan adat istiadat telah memudar dikalangan masyarakat Aceh sendiri. Berbicara masalah adat atau tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat berarti juga membahas perihal larangan atau hal-hal yang dilarang tersebut. Larangan dalam masyarakat Aceh disebut pantangan. Pantangan adalah suatu hal yang dianggap tabu oleh masyarakat. Dalam bahasa Aceh pantangan disebut dengan “seumaloe” yang berarti suatu perbuatan yang tidak layak dikerjakan dan biasanya berakibat kurang baik apabila dilakukan. Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia, pantangan berarti sesuatu hal yang tabu, terlarang dan dilarang (Sulchan Yasyin, 1995: 170).

Pada dasarnya berbagai bentuk pantangan yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Aceh tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti duduk di tangga (duek bak rinyeun), memukul dengan sapu (poh ngen pinyampouh) dan sebagainya. Sebaliknya, berbagai tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh berkaitan dengan ajaran Islam, meskipun kebudayaan Hindu yang telah berakar sebelum masuknya ajaran Islam terkadang masih terlihat dan dijumpai di Aceh (M. Jakfar Puteh, 2012: iii-iv).

Akibatnya pada masyarakat Aceh, agama dan budaya telah menyatu hingga sukar untuk dipisahkan, hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan Aceh yaitu adat ngon hukom hanjeuet cree lagee zat ngon sifeut (yang artinya adat dengan hukum syariah Islam tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya) (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2004: 40).

Pengaruh agama Islam dalam masyarakat Aceh menyebabkan pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Sebaliknya juga, praktik-praktik keagamaan

mereka sesuaikan pula dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di daerah Aceh. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang tercakup berbagai unsurnya telah diwarnai dengan ajaran Islam (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2007: 52).

Adat dalam kehidupan masyarakat Aceh memiliki nilai motivasi yang sangat besar, sehingga karakter orang-orang Aceh benar-benar menjadikan adat sebagai pedoman hidup yang begitu urgen dalam kepribadian masyarakat Aceh, dalam pemahaman masyarakat Aceh apabila seseorang melanggar ketentuan-ketentuan adat sama dengan dia telah melanggar ketentuan-ketentuan agama, karena suatu kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat Aceh selalu dihadapkan dengan nilai-nilai Islam.

Hal tersebut bermaksud pada pantangan-pantangan yang ada di Aceh, khususnya di Nurussalam telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, oleh sebab itu masyarakat Aceh sangat memegang teguh adat pantangan yang telah ada dengan mematuhi pantangan-pantangan tersebut dan tidak melanggarnya.

Adat dalam masyarakat Aceh umumnya tidak ditulis, salah satu cara dilakukan dalam pelestarian adat adalah melalui pelaksanaan adat dalam masyarakat secara turun temurun, sehingga adat tersebut dapat dipahami dan dilakukan oleh generasi ke generasi selanjutnya (Faisal Ali, 2013: 28-29). Salah satu bentuk adat yang tidak tertulis adalah pantangan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Nurussalam di Aceh Timur khususnya sangat peka terhadap hal-hal yang dianggap tabu dan peka terhadap perubahan yang dapat mengancam atau menukar adat kebiasaan mereka yang merupakan kebiasaan yang mereka lakukan selama turun temurun dari zaman dahulu kala. Menurut Muliadi Kurdi (2005:4) hal tersebut dilakukan untuk memproteksi dan

menyelamatkan tradisi tersebut, mereka membuat semacam ketentuan-ketentuan yang dijadikan sebagai pegangan hidup. Ketentuan-ketentuan tersebut tidak berupa larangan untuk dilanggar hal-hal yang dianggap tabu, karena jika hal tersebut dilanggar maka akan terkena sanksi atau akibat dari melanggarnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, pantang sering menjadi koridor dalam bersikap. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam hadih maja pantang ureuëng Aceh, *“ta carôt ta teunak, ta trom ta sipak, ta pèh uleè ta cukèh keuéng, sinan ureuëng lè binasa”*. Hadih maja ini dengan jelas menjelaskan apa yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan. Bila pantangan ini dilarang, maka akan melahirkan ketersinggungan yang bisa berakibat munculnya tindakan kekerasan.

Bagi masyarakat Aceh sangat pantang membawa-bawa nama keluarga dalam urusan tertentu, apa lagi dalam hal-hal yang tidak baik. Jangan menyinggung keluarga seseorang bila tidak ingin menghadapi masalah. Tentang ini digambarkan dalam hadih maja yang sama dengan yang di atas tapi dengan versi akhir yang berbeda yaitu: *pantang ureuëng Aceh, “ta carôt ta teunak, ta trom ta sipak, ta teuöh bièk ngôn bangsa, nyan pih pantang raya”* (Pantang orang Aceh, ”mencaci memaki, menendang menyepak, tidak tahu suku dan bangsa, hal tersebut sangat pantang”).

Dalam bersikap, orang Aceh juga pantang tidak tetap pendirian. Tentang ini ada beberapa versi hadih maja yang menjelaskannya seperti: *“meunyö krèuh beu butoi krèuh, beulageè kayeè jéut keu tamèh rumöh, meunyö leumöh beu butöi leumöh, beulageè taloë peukat bubông rumöh”*. Lebih tegasnya lagi diungkapkan dalam hadih maja *singèt bèk, röe bah beu abèh* atau hadih maja dari pada *crah, leubèh gét beukah*.

Pantang juga mengajarkan seseorang untuk mengetahui kadarnya dalam kehidupan. Seseorang tidak boleh membuang kadarnya (*bèk bèoh kada*) sebaliknya juga pantang bersikap yang bukan kadarnya (*bèk seunöh kada*). Intinya, seorang rakyat biasa harus tahu diri untuk tidak bersikap seperti raja, “*bèk lageè si deuék keu bu, si hansép breuh bu, si hantrôk napsu*”. Artinya jangan seperti daging lapar nasi, beras nasinya tidak cukup, daging tidak kesampaian nafsu . Maksudnya kita tidak boleh meremehkan hal yang kecil dan tidak boleh melebihi kadar kesanggupan kita, karena hasilnya nanti yang sedikit tidak dapat dan yang besar juga tidak dapat.

Selain itu pantang bagi seseorang melanggar adat peninggalan leluhur (*endatu*). Pelanggaran terhadap hukum adat akan membuat orang tersebut terkucilkan. Tentang ini tersurat dalam hadih maja “*böh malairi iè pasang surôt, adat datôk nini, han jeut ungi, beutaturôt*”. Artinya: buah malairi air pasang surut, adat nenek datok tidak boleh diingkari, harus dituruti. Maksudnya adat itu seperti air laut yang pasang surut, adat yang telah ada dan ditetapkan oleh nenek moyang dahulu tidak boleh diingkari, dan wajib dituruti hingga kapanpun.

Dapat dipahami dari uraian tersebut bahwa berbagai pola adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di Nurussalam senantiasa sejalan dengan ajaran Islam dan ditegakkan salah satunya melalui pantangan. Pantangan tidak semuanya bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan terdapat banyak yang bersesuaian dengan pokok-pokok ajaran Islam seperti larangan duduk ditangga. ”*Bek Duek Bak Rinyeun*”. Artinya tidak boleh duduk ditangga rumah. Sejak zaman dulu rumah adat Aceh dibangun tinggi dengan memakai tangga di depan pintu masuk dan pintu keluar. Jika ada yang duduk di tangga maka kebiasaan pemilik rumah tersebut tidak senang. Jika ada anak gadisnya yang duduk di tangga maka langsung ditegur dan

diberi nasehat oleh orang tua. Jika anak gadis duduk di tangga tanpa penutup kepala (jelbab), melainkan dengan rambut yang kelihatan, maka orang tua langsung mengatakan "nyoe alamat papa" artinya ini pertanda kemiskinan atau akan dipimpa kemalangan. Hal ini dikuatkan dengan sebuah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut bahwa dulu Khadijah ra (istri Rasulullah SAW) pernah bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang paling cepat membuat kita "papa" (miskin atau kehilangan harta), Rasul menjawab duduk di tangga rumah waktu senja hari (waktu magrib) dengan mengurai rambut (tidak menutup kepala) (Syamsul Rizal, 2008: 76-77). Selain itu duduk ditangga rumah juga membuat orang lain tidak bisa naik atau turun (tidak bisa lewat), sehingga pantangan tersebut sangat dijaga sampai sekarang ini oleh masyarakat Aceh.

Dalam kehidupan masyarakat Nurussalam Kecamatan Aceh Timur, pantangan sudah dikenal dan berkembang sejak masuknya pengaruh Hindu ke Aceh dan Nusantara, karena faktor itulah maka secara pasti tidak diketahui latar belakang sejarah yang jelas kapan sudah adanya pantangan dalam kehidupan masyarakat Aceh di Nurussalam Kecamatan Aceh Timur berlaku dan mengapa bisa dilestarikan hingga sekarang dengan kehidupan yang serba canggih dan modern seperti sekarang ini.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil beberapa rumusan yang penulis jadikan rumusan dalam masalah ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Bagaimana sistem pantangan yang berkembang dalam masyarakat Nurussalam Aceh Timur?

1.1.2 Bagaimana problematika pantangan di Nurussalam Aceh Timur?

1.1.3 Apa pengaruh sistem pantangan bagi masyarakat Nurussalam Aceh Timur?

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul penelitian ini karena penulis ingin mengetahui tentang pantangan-pantangan yang ada di Aceh khususnya di daerah Nurussalam Aceh Timur. Karena di dalam masyarakat Aceh banyak berkembang hal-hal mengenai pantangan-pantangan yang harus dijaga dan dipatuhi yang sudah ada sejak masa penyebaran ajaran agama Hindu di masuk ke Indonesia khususnya di Aceh dan masih ada hingga sampai sekarang, dan mengandung banyak unsur-unsur didalamnya. Oleh sebab itu, penulis ingin mencoba untuk mengkaji dan membahas mengenai tentang pantangan yang selama ini telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Nurussalam Kabupaten Aceh Timur. Selain itu, alasan pemilihan ini juga sekaligus sebagai tugas akhir bagi penulis untuk dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Samudera.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui sistem pantangan yang berkembang dalam masyarakat Nurussalam Aceh Timur.

1.3.2 Untuk mengetahui problematika pantangan di Nurussalam Aceh Timur.

1.3.3 Untuk menjelaskan pengaruh sistem pantangan bagi masyarakat Nurussalam Aceh Timur.

1.4 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran dan sebagai tolak ukur untuk memulai suatu penelitian, karena dalam memulai suatu penelitian dan penulisan sangat diperlukan perumusan anggapan dasar sebagai landasan dan pedoman pada masalah yang akan diteliti. berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Pantangan sudah ada di daerah Nurussalam Kecamatan Aceh Timur sejak masa penyebaran agama Hindu berkembang di Aceh termasuk di Nurussalam Kecamatan Aceh Timur.
- 1.4.2 Sejak Islam Masuk ke Aceh khususnya di Nurussalam, Pantangan banyak mengalami proses Islamisasi.
- 1.4.3 Pantangan merupakan sesuatu yang dilarang yang dapat berakibat buruk bagi yang melanggarnya akibat tersebut berupa teguran atau hukuman bagi yang melanggarnya.

1.5 Hipotesa

Berdasarkan dari anggapan dasar tersebut, maka penulis menetapkan suatu hipotesa yang merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dari peristiwa yang akan di teliti, kemudian baru dianggap benar hipotesa tersebut apabila ada kesamaan pendapat dalam usaha melakukan penelitian. Adapun hipotesa dalam penelitian adalah:

- 1.5.1 Sistem pantangan di Nurussalam Aceh Timur sudah ada sejak zaman purba. Yaitu zaman berkembangnya ajaran agama Hindu di Nusantara termasuk Aceh. Ajaran Hindu banyak mengajarkan pantangan-pantangan yang diyakini

oleh masyarakat Nurussalam dahulunya bahkan sampai sekarang ini pantangan-pantangan tersebut masih berlaku di dalam masyarakat Nurussalam Aceh Timur.

- 1.5.2 Setelah Islam masuk ke bumi Aceh termasuk di daerah Nurussalam Aceh Timur, pantangan-pantangan yang berkembang di Aceh terutama di Nurussalam banyak mengalami Islamisasi yang sesuai dengan ajaran dan aturan-aturan Islam seperti pantangan yang berlaku di Nurussalam yang selama ini tetap dijalankan dan dilestarikan.
- 1.5.3 Di daerah Nurussalam, pantangan telah dijadikan sebagai budaya dan adat istiadat yang sudah berakar hingga sekarang ini.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia atau peristiwa yang terjadi dari sudut pandang apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi pada masa sekarang dan mencari penyelesaiannya yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Lexy. J Moleong, 2000: 124).

Ada beberapa tahap-tahap dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami yang lebih menitik beratkan pada observasi atau pengamatan langsung di lapangan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sugiono, 2008: 62).

a. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan atau untuk keperluan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan pencatan terhadap gejala objek yang diteliti, Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan penelitian yang sedang berjalan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara dan ada yang di wawancara (Lexy J. Moleong, 2000: 135). Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan (Sugiono, 2008: 74).

Dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang mendalam dan lebih bervariasi dari semua informan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan

untuk menghimpun data yang didapatkan dari sumber non-manusia. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung data- data penelitian mengenai pantangan dan pengaruhnya dalam norma kehidupan masyarakat Nurussalam Aceh Timur.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi atau dirangkum akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiono, 2008: 92).

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam skripsi ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam bukunya Sugiono mengatakan bahwa "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text." Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2008: 95).

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (Verification). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid atau sesuai dan konsisten saat penulis

melakukan penelitian kembali di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah penulis rumuskan sebelumnya sejak awal, mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulis meneliti di lapangan (Sugiono, 2008: 99).

1.7 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah, ada beberapa skope atau ruang lingkup pembahasan. Dalam hal ini, ruang lingkup pembahasan penulisan skripsi ini penulis membaginya ke dalam dua (skope) atau ruang lingkup penulisan saja. Adapun ruang lingkup pembahasan penulis ambil yaitu ruang lingkup tematikal dan spatial. Adapun ruang lingkup tematikal, bertujuan agar penulisan pembahasan skripsi ini tidak keluar dari judul yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu mengenai pantangan dan pengaruhnya dalam norma kehidupan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup pembahasan spatial dalam penelitian ini di Nurussalam Kabupaten Aceh Timur.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis akan menghindari terjadinya kesamaan dalam hal penyusunan dan penulisan proposal ini, maka penulis merasa sangat perlu untuk menyusun sistematika penulisan pembahasan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini, oleh sebab itu penulisan skripsi ini nantinya akan dituangkan kedalam lima bab agar menjadi jelas. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesa, metode penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Merupakan pembahasan mengenai pantangan dalam masyarakat Aceh yang meliputi: Asal muasal terjadinya pantangan dalam masyarakat Nurussalam, Pengaruh agama Hindu terhadap pantangan di Nurussalam, Pengaruh agama Islam dalam pantangan masyarakat Aceh di Nurussalam.
- Bab III : Merupakan pembahasan mengenai problematika pantangan dalam masyarakat Aceh yang berisi tentang: Bentuk-bentuk pantangan dalam masyarakat Aceh, Hubungan pantangan dengan adat istiadat Aceh, Akibat melanggar pantangan.
- Bab IV : Merupakan pembahasan mengenai Pengaruh sistem pantangan terhadap masyarakat Nurussalam yang terdiri dari: memperkuat norma sosial, dan memperkuat norma budaya.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis.